



Herminus Kefi¹

PELESTARIAN TENUN BUNA DAN SOTIS MELALUI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DI SMP ST. YOSEF MAUBESI

Abstrak

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana Inovasi menenun dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menganalisis, dan menginterpretasikan Inovasi serta faktor pendukung dan penghambat inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam membedah masalah ini adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara apa adanya serta menganalisa data menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menggali informasi kepada informan, penulis menggunakan pedoman wawancara (interview guiding) sebagai alat bantu dalam melakukan wawancara. Wawancara diawali mulai dari Kepala Sekolah dan informasi bergerak menuju Guru Mata pelajaran Seni Budaya SMP St. Yosef Maubesi dan siswa-siswi yang melakukan inovasi menenun secara langsung sampai kepada informan (siswa/i) mana informasi dianggap sama yang dikenal dengan teknik snowball. Hasil penelitian inovasi ini, menunjukkan bahwa siswa-siswi mendapatkan pengalaman berharga karena melestarikan keterampilan tradisional yang berakar pada kearifan lokal. Inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi ini telah menunjukkan peran penting pendidikan dalam menjaga warisan budaya serta memperkuat harkat dan martabat kaum perempuan melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Inovasi, Menenun

Abstract

This research focuses on how weaving innovation works and what factors support and hinder weaving innovation for students at St. Yosef Maubesi? The aim of this research is to describe, analyze and interpret innovation as well as supporting and inhibiting factors for weaving innovation of St. Yosef Maubesi. The type of research used in dissecting this problem is descriptive research, namely a type of research that describes a phenomenon or event as it is and analyzes the data using a qualitative approach. In gathering information from informants, the author used interview guides as a tool to assist in conducting interviews. The interview begins with the Principal and the information moves to the Arts and Culture Subject Teacher at St. Yosef Maubesi and the students who carried out the weaving innovation directly reached the informants (students) where the information was considered the same, which is known as the snowball technique. The results of this innovation research show that students gain valuable experience because they preserve traditional skills rooted in local wisdom. This innovation in weaving by St.

Keywords: Innovation, Weaving

PENDAHULUAN

Inovasi dalam proses menenun sangat penting dalam usaha pelestarian budaya lokal, terutama untuk menjaga kelangsungan tradisi tenun yang memiliki nilai budaya tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional, inovasi dalam

¹Universitas Timor, Kefamenanu- TTU-NTT
 email: herminus13@gmail.com

menenun dapat membantu meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia luar. Misalnya, penggunaan alat tenun yang lebih efisien, teknik pewarnaan alami yang lebih ramah lingkungan, serta pemanfaatan desain kontemporer yang tetap menghormati motif tradisional, dapat membuka peluang bagi generasi muda untuk terus melestarikan keterampilan menenun.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas suatu masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai seni, ekonomi, dan sosial yang tinggi adalah tradisi menenun. Menurut Koentjaraningrat (2009) dan (Pudjaningsih et al., 2023), kearifan lokal adalah "keseluruhan gagasan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat setempat." Dalam hal ini, menenun bukan sekadar keterampilan, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang mengandung makna filosofis dan simbolik.

Setiap daerah di Indonesia memiliki motif, teknik, dan filosofi tersendiri dalam menenun, yang dipengaruhi oleh adat istiadat, lingkungan, serta nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Misalnya, tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur sering kali mencerminkan hubungan manusia dengan leluhur dan alam sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ni Made Rukmini (2018), "Motif-motif dalam kain tenun tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mengandung makna tentang kosmologi, kepercayaan, dan status sosial pemakainya."

Selain sebagai bagian dari identitas budaya, menenun juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat adat, khususnya perempuan. Proses menenun membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi serta kesabaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2020), disebutkan bahwa "perempuan di komunitas penenun sering kali mewarisi keterampilan menenun sejak kecil, menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka dan sarana pemberdayaan ekonomi keluarga."

Di era modern, kearifan lokal dalam menenun terus berkembang dan beradaptasi dengan tren pasar. Upaya pelestarian dilakukan melalui inovasi desain, dukungan pemerintah, serta pemasaran yang lebih luas, termasuk melalui platform digital. Seperti yang diungkapkan oleh Suharto (2021), "Peningkatan daya saing kain tenun lokal dapat dilakukan dengan kombinasi antara pelestarian motif tradisional dan inovasi dalam penggunaan bahan serta pemasaran berbasis digital." Dengan demikian, tradisi menenun tidak hanya bertahan tetapi juga semakin dikenal di tingkat nasional maupun internasional.

Pelestarian menenun sebagai bagian dari kearifan lokal bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur serta penguatan identitas bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Clifford Geertz (1973) dan (Rosmiati et al., 2022), "Kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang dikomunikasikan melalui generasi ke generasi." Oleh karena itu, menenun bukan sekadar kegiatan ekonomi atau seni, tetapi juga bagian dari warisan identitas dan jati diri bangsa yang harus terus dijaga.

Wilayah Pulau Timor bagian barat merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dihuni oleh beberapa kelompok etnik antara lain: Tetun, Bunak, Helong, Kemak dan Dawan, Rote dan Sabu. Suku Dawan merupakan kelompok suku terbesar yang mendiami daratan Timor Barat (Dashbach). Suku Dawan diketahui mendiami wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Daerah Enclave Oecusi (Wilayah Timor Leste sekarang). Pada umumnya setiap kelompok etnis suku Dawan (Atoin Meto) hidup dalam komunitas yang memiliki sifat dan karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang budaya yang dimiliki (Mubyarto, et.al, 1991:5, Barlow, et.al.,1989:12)

Suku Dawan memiliki alat komunikasi (bahasa) dengan dialek yang berbeda-beda, kepercayaan, serta kesenian/kerajinan tangan yang menerangkan/menggambarkan mengapa terdapat begitu banyak corak/motif tenunan pada kain tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kain tenun yang dikembangkan oleh Suku Dawan merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian budaya tenun selanjutnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa motif tenunan memiliki ciri khas tertentu yang dipakai seseorang akan dikenal sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal. Aktivitas menenun selain sebagai salah satu ciri perempuan NTT, juga merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap dominasi patriarki yang memiliki kecenderungan pengabaian

terhadap peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan oleh karena imagologi yang menegaskan bahwa perempuan itu lemah/kurang berdaya.

Aktifitas menenun selalu diidentikkan dengan eksistensi seorang perempuan. Konon, seorang perempuan yang tidak bisa menenun dipandang belum mengaktualisasikan diri terhadap nilai dan kearifan lokal yang ada pada komunitasnya. Namun demikian, dengan mencatat kesan yang direfleksikan lingkungan sekitar, merekam peristiwa-peristiwa bersejarah, pada hajatan yang diritualkan, baik mitos, legenda maupun keyakinan kepada Yang Maha Kuasa, maka dengan keahlian dan imajinasi yang dimiliki, kaum perempuan merangkai semuanya dalam ikatan benang menjadi motif dan corak yang indah dan bernilai ekonomis.

Namun demikian, seiring perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung begitu cepat menjadi tantangan tersendiri bagi semua aspek kehidupan termasuk kebudayaan. Nilai-nilai budaya lokal dewasa ini kian luntur, bahkan menghilang di berbagai sendi kehidupan manusia. Kecenderungan ini terlihat dalam perikehidupan masyarakat baik sosial, politik, maupun hukum. Dapat dikatakan bahwa budaya tradisional di Pulau Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur bersifat kreatif dan unik, akan tetapi, bagaimana mempertahankannya, ditengah pesatnya perkembangan teknologi itulah yang belum terdapat keseimbangan. Sebagai contoh, budaya menenun yang merupakan warisan leluhur kurang dilestarikan dan tidak sedikit orang yang bahkan tidak bisa menenun.

Budaya tradisional yang mencerminkan ciri khas masyarakat suatu wilayah/daerah kian luntur, bahkan menghilang dari berbagai sendi kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi oleh karena individu/kelompok belum siap untuk menerima perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan itu sendiri. Di era globalisasi ini, kebudayaan tradisional mulai mengalami erosi ditandai dengan adanya kecenderungan orang dari berbagai kalangan lebih memilih menghabiskan waktu untuk mengakses internet diperangkat smartphone dan gadget, daripada mengenal dan mengembangkan kekayaan budaya yang dimiliki.

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beranekaragam baik jumlah maupun bentuknya. Karena keanekaragaman tersebut, Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Namun demikian, di dekade ini terdapat perubahan perilaku dan pola hidup masyarakat yang lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibanding dengan budaya lokal yang merupakan kekhasan daerah masing-masing.

Mencermati berbagai fenomena sosial yang terjadi dan dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada, terdapat dua tujuan inovasi antara lain, Pertama, Culture Knowledge, yaitu pelestarian budaya dengan cara membuat atau menyediakan pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi dalam banyak bentuk dengan maksud untuk memberikan edukasi/pengetahuan tentang pengembangan kebudayaan dan promosi potensi kepariwisataan daerah. Kedua, Culture Experience, yaitu upaya pelestarian dengan cara terlibat langsung dalam pengenalan budaya misalnya individu terbentuk dalam kelompok-kelompok sosial dan berupaya memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya yang dimiliki. Adapun wujud nyata dari adanya culture experience, penulis menyisahkan dua contoh sebagai berikut: Pertama, Kampung adat Praingu Prailiu, di Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur tampil sebagai galeri tenun ikat, Kedua, Siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi Di Desa Maubesi, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara yang sedang giat dengan Inovasi Menenun sebagai implikasi dari adanya mata pelajaran Seni Budaya serta masih banyak contoh lainnya.

Sebagai wujud nyata dari perjuangan untuk mempertahankan identitas, harkat dan martabat kaum perempuan dalam dan melalui menenun, terdapat inovasi yang dilakukan oleh siswa/i SMP St. Yosef Maubesi, Kabupaten Timor Tengah Utara yang diprakarsai oleh Ibu Petronela Manekat, selaku Guru Mata Pelajaran Seni Budaya. Perempuan kelahiran Desa Manunain A, Kecamatan Insana Induk ini, mengisahkan pengalaman masa kecilnya, telah menekuni kegiatan menenun yang diajarkan oleh ibunya sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Berbekal pengalaman dan keahlian yang dimiliki, didukung dengan adanya pokok bahasan Seni Rupa (menyulam dan menenun) yang terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya yang diasuhnya maka ia tergerak untuk menerapkan kegiatan menenun sebagai bagian dari upaya pengenalan kearifan lokal bagi peserta didik dan dalam rangka pelestarian budaya daerah.

Bercermin dari adanya uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Inovasi Menenun Siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi, Di Desa Maubesi, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara”

METODE

Dengan mendasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah disajikan pada bab pendahuluan, maka jelas terlihat bahwa penelitian ini menitikberatkan pada Bagaimana Inovasi Menenun dan faktor apa saja yang yang menjadi pendukung dan penghambat inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menganalisis, dan menginterpretasikan Inovasi serta faktor pendukung dan penghambat inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam membedah masalah ini adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara apa adanya serta menganalisa data menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2000:65), “penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya masalah penelitian sebagaimana disajikan di depan bersifat fleksibel dan subject to change sesuai dengan proses kerja yang terjadi di lapangan, sehingga fokus penelitian ikut berubah sesuai masalah penelitian yang ada”. Dalam menggali informasi kepada informan, penulis menggunakan pedoman wawancara (interview guiding) sebagai alat bantu dalam melakukan wawancara. Wawancara diawali mulai dari Kepala Sekolah dan informasi bergerak menuju Guru Mata pelajaran Seni Budaya SMP St. Yosef Maubesi dan siswa-siswi yang melakukan inovasi menenun secara langsung sampai kepada informan (siswa/i) mana informasi dianggap sama yang dikenal dengan teknik snowball. Dalam hal ini Lincoln dan Guba sebagaimana dalam Satori dan Komariah (2010:53) menyebut dengan “selection to the point of redundancy; pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Menenun

Inovasi dalam menenun bagi siswa-siswi merupakan upaya untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan menenun dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas. Dengan integrasi ke dalam kurikulum seni budaya atau program ekstrakurikuler, inovasi ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, mengembangkan kreativitas siswa, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Terdapat beberapa cara inovasi yang ditemui oleh penulis pada saat observasi awal diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan Teknik Menenun yang disederhanakan.
Tujuan dari teknik ini agar menenun lebih mudah dipahami oleh siswa, teknik dasar disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan masing-masing yang meliputi: pertama: penggunaan alat tenun sederhana (mini loom) yang lebih mudah dioperasikan oleh penenun pemula. Kedua: Metode tenun berbasis proyek memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan pola dan motif yang lebih kreatif.
2. Pengembangan desain kreatif agar siswa tidak hanya diajarkan meniru motif tradisional, tetapi juga diberi kebebasan untuk menciptakan motif sendiri. Inovasi dalam desain meliputi: Pertama, Eksplorasi motif yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, seperti flora dan fauna lokal. Kedua: kombinasi warna modern yang menarik untuk dilihat. Terdapat motif atau ragam yang khas dari inovasi menenun siswa-siswi SMP St. Yosef Maubesi yang terkristalisasi dalam dua jenis ragam motif yaitu: “Buna” dan “Sotis” dapat dilihat pada foto berikut:



(Gambar 1: Motif Buna)



(Gambar 2: Motif Sotis)

3. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan

Dengan menenun, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan artistik tetapi juga potensi untuk mengembangkan usaha kecil berbasis tenun. Beberapa inovasi dalam aspek ini meliputi: Pertama: pameran hasil karya dapat memperkenalkan produk yang dihasilkan ke masyarakat. Kedua: kerja sama dengan industri kreatif agar siswa dapat memproduksi aksesoris, tas, atau produk berbasis tenun lainnya.

Inovasi menenun bagi siswa-siswi merupakan langkah penting dalam melestarikan budaya sambil mengembangkan keterampilan kreatif dan kewirausahaan mereka. Dengan metode pembelajaran yang disesuaikan, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi dengan berbagai mata pelajaran, siswa dapat memahami nilai budaya sekaligus memiliki peluang untuk mengembangkan potensi ekonomi dari keterampilan menenun. Inovasi dalam menenun memungkinkan tradisi ini tetap hidup dan berkembang dalam era modern. Dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan desain yang lebih adaptif, menggunakan bahan ramah lingkungan, serta meningkatkan strategi pemasaran, kain tenun dapat menjadi produk unggulan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi.

4. Faktor Pendukung dan penghambat Inovasi Menenun

1. Faktor Pendukung

a) Kesadaran akan Pelestarian Budaya

Meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga warisan budaya melalui inovasi dalam menenun. Pendidikan dan program ekstrakurikuler di sekolah yang mengajarkan keterampilan menenun kepada siswa. Kolaborasi dengan desainer, akademisi, dan komunitas budaya untuk memperluas inovasi dalam motif dan teknik tenun.

Untuk mengetahui informasi mengenai aktifitas menenun di SMP St. Yosef Maubesi, penulis mewawancarai Bapak Yohanes Saku S.Pd selaku Kepala Sekolah dengan pertanyaan “Apa pendapat bapak mengenai inovasi ini”? Diturunkan bahwa; “Tenun, didalam mata pelajaran seni budaya ini, ada materi tentang menenun oleh karena itu kami mencoba untuk menggali potensi daerah supaya kalau bisa kedepan anak-anak ini sudah terbiasa untuk menenun karena dengan menenun kelak mereka bisa mengembangkannya menjadi suatu profesi atau keahlian dan bisa meningkatkan pendapatan ketika mereka tamat dari pendidikan menengah ini”.

Ditanya lebih jauh sejak kapan inovasi ini dilakukan dan wujud dukungan dari sekolah, dituturkan bahwa:

Program menenun ini untuk yang kelas IX (Sembilan) ini sudah 3 (tiga) tahun dan dukungan dari sekolah, kami memberikan waktu dan kesempatan untuk mereka belajar dan terus belajar karena inovasi ini merupakan bagian dari pelestarian budaya yang kian tergerus karena saya amati, masyarakat kita dizaman sekarang ini bahkan ada yang tidak bisa menenun lagi maka lewat mata pelajaran ini kita perlu tingkatkan pelestarian budaya daerah kita.

Adapun studi dokumentasi dapat dilihat dari bagaimana partisipasi atau keterlibatan siswa/siswa dalam pelaksanaan kegiatan inovasi sebagaimana gambar dibawah ini:



(Gambar 1: Menenun)



(Gambar 2 : Menenun)

Dapat disimpulkan bahwa Inovasi dalam proses menenun sangat penting dalam usaha pelestarian budaya lokal, terutama untuk menjaga kelangsungan tradisi tenun yang memiliki nilai budaya tinggi. Selain itu, inovasi dalam pendampingan pelatihan dan pendidikan kepada komunitas penenun juga sangat penting agar mereka dapat mempertahankan keterampilan tradisional sembari memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Hal ini tidak hanya memberi nilai tambah pada produk, tetapi juga mengangkat budaya lokal agar lebih dikenal, dihargai, dan diberdayakan dalam konteks globalisasi yang terus berkembang.

b) **Integrasi Mata Pelajaran**

Inovasi menenun siswa-siswa diaplikasikan dengan mata pelajaran tertentu, seperti: Pertama: Seni Budaya: siswa belajar tentang estetika dan filosofi di balik motif tenun. Kedua: Matematika: Pola dan simetri dalam tenun dapat digunakan sebagai aplikasi konsep geometri. Ketiga: Kewirausahaan: Siswa belajar bagaimana mengelola produksi dan pemasaran produk berbasis tenun.

Untuk mengetahui tentang adanya integrasi dengan mata pelajaran, penulis mewawancarai beberapa hal kepada ibu Petronela Manekat, S.Pd selaku Guru mata pelajaran Seni Budaya tentang Apa motivasi melakukan inovasi menenun? Dituturkan bahwa:

“Sebenarnya saya juga tidak punya ide untuk menenun, tapi awalnya itu saya melihat dimata pelajaran seni budaya. Disiitu semua materinya khusus pada materi seni rupa, ada materi tentang menenun jadi dari situ saya tergerak untuk melatih adik-adik menenun. Itu yang merupakan ide awal buat saya”.

Ditanya lebih jauh bahwa siswa-siswi kelas berapa yang dilibatkan dalam kegiatan menenun, dituturkan bahwa:

Itu sesuai dengan tingkatan. Kalau untuk materi menenun ini terdapat dikelas VII (tujuh).Sebenarnya kelas X (sembilan) tidak ada materi tentang menenun tetapi saya tetap menerapkannya di kelas IX supaya anak-anak ini lebih mahir lagi dalam menenun dan saya punya penerapan awal itu, mulai dari kita menggulung sampai dengan kita menjalin benang, lalu kita menenun.

Adapun tujuan dilakukannya integrasi dengan mata pelajaran ini sesuai penuturan dari ibu Petronela bahwa:

Supaya anak-anak ini setelah mereka tamat atau setelah mereka menjadi orang tua mereka jangan seperti istilah zaman sekarang ini, “Ada uang ada barang” akan tetapi mereka harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan jangan sampai akhirnya, kita melahirkan satu generasi yang tidak tahu menenun.

Selanjutnya terkait dengan apa yang dihasilkan dari inovasi ini dan apakah hasil tenunan dijual, oleh ibu Petronela menuturkan bahwa:

“Yang kita hasilkan dari kegiatan menenun ini masih terbatas pada kain selendang yang berukuran kecil dan kita belum bisa yang berupa kain tais (sarung untuk perempuan) dan beti (sarung untuk laki-laki. Yang terpenting bahwa agar mereka bisa memahami/menerapkan motif pada jalinan benang tersebut dan produk yang dihasilkan tidak dijual tetapi disimpan disekolah. Sedangkan untuk pembagian peran siswa maupun siswi dalam kegiatan menenun, kalau yang siswa tugas mereka itu mendesain alat tenun, sedangkan yang siswi mereka menenun”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Petronela bahwa terdapat 8 (delapan) macam alat tenun dengan nama dan fungsi yang berbeda-beda sebagaimana uraian berikut antara lain:

1. Sial:Alat ini digunakan untuk mengukur panjang benang. Sial biasanya berbentuk seperti alat pengukur dengan skala atau tandaan untuk menentukan panjang benang yang akan digunakan dalam menenun. Ini memastikan bahwa kain yang dihasilkan memiliki ukuran yang sesuai dengan yang diinginkan.
2. Keta Loti: Keta Loti adalah alat untuk memisahkan benang atau menggulung benang menjadi bagian yang lebih kecil. Bentuknya biasanya menyerupai sebuah alat pemisah yang membantu penenun dalam menata benang dengan rapi agar mudah digunakan dalam proses penenunan.
3. Ut: Alat ini digunakan untuk menyusun atau menata benang pada alat tenun. Fungsi utama Ut adalah untuk mengatur dan mengorganisir benang-benang yang sudah dipersiapkan, sehingga dapat ditenun dengan rapi dan sistematis.
4. Pua Pa'u: Pua Pa'u adalah alat untuk menahan benang ketika sedang ditenun. Biasanya berbentuk bingkai atau pengikat yang berfungsi menjaga benang tetap stabil selama proses penenunan agar tidak terlepas atau kusut.
5. Monaf: Monaf digunakan untuk merapikan benang dan menjaga ketegangan benang agar tidak kendur atau putus selama proses menenun. Bentuknya mirip dengan alat yang dapat dijepitkan pada benang untuk menjaga konsistensi ketegangan benang.
6. Senu: Senu adalah alat untuk menggulung benang setelah dipintal. Alat ini berfungsi untuk menjaga benang tetap rapi dan tidak kusut. Biasanya senu berbentuk spindel besar yang digunakan untuk menggulung benang agar siap dipakai untuk menenun.
7. Atis: Atis digunakan untuk membantu menggambar pola pada kain tenun. Alat ini berbentuk seperti penggaris atau alat kecil yang dapat digunakan untuk menandai pola atau desain pada kain agar penenun bisa mengikuti pola tersebut dengan lebih mudah.
8. Paus Ni'un: Paus Ni'un adalah alat yang digunakan untuk menegangkan benang pada alat tenun. Umumnya terbuat dari kulit sapi yang telah dikeringkan. Fungsinya adalah untuk memastikan benang tetap dalam

posisi yang pas dan memiliki ketegangan yang ideal, sehingga proses menenun dapat berjalan lancar tanpa ada benang yang putus atau kusut.

Dapat disimpulkan bahwa semua alat tenun tradisional yang telah diuraikan diatas digunakan dalam proses pembuatan kain tenun tradisional oleh masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara yang masing-masing memiliki peran dalam menghasilkan karya tenun yang indah dan berkualitas.

2. Faktor Penghambat

a). Menurunnya Minat Terhadap Keterampilan Tradisional

Media sosial dan teknologi menawarkan hiburan instan seperti video game, TikTok, dan YouTube, yang lebih menarik bagi siswa dibandingkan kegiatan yang membutuhkan ketekunan seperti menenun. Siswa lebih tertarik pada tren digital dan profesi modern seperti konten kreator, influencer, atau desainer digital, dibandingkan menekuni keterampilan menenun yang dianggap "kurang relevan" dengan era modern.

Adapun studi dokumentasi yang diakses oleh penulis pada hari senin, tanggal 02 Desember 2024, disajikan bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sekitar 48,2% anak-anak Indonesia berusia 7 hingga 17 tahun telah mengakses internet. Dari jumlah tersebut, 75,8% menggunakan internet untuk media sosial, menjadikannya sebagai tujuan paling utama dibandingkan dengan aktivitas online lainnya. Lebih lanjut, survei yang dilakukan pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa 95,6% penggunaan internet di Indonesia ditujukan untuk akses media sosial.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan survei terkait, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan anak-anak Indonesia sangat tinggi. Pada tahun 2022, sekitar 48,2% anak berusia 7 hingga 17 tahun telah mengakses internet, dan 75,8% dari mereka menggunakan internet untuk media sosial, menjadikannya aktivitas online yang paling dominan. Bahkan, pada tahun 2023, angka tersebut meningkat menjadi 95,6%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh penggunaan internet di Indonesia diarahkan untuk akses media sosial. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran media sosial dalam kehidupan digital anak-anak Indonesia saat ini

b). Kurangnya Eksposur terhadap Kegiatan Menenun di Sekolah

Tidak semua sekolah memiliki program seni budaya yang secara khusus mengajarkan keterampilan menenun. Kegiatan menenun lebih banyak dilakukan di komunitas atau rumah tangga, sehingga siswa tidak terbiasa melihatnya di lingkungan sekolah. Kurangnya integrasi menenun dalam kurikulum membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya secara formal.

Sesuai hasil wawancara kurangnya eksposur terhadap kegiatan menenun di SMP St. Yosef Maubesi menurut penuturan dari Ibu Petronela Manekat, S.Pd disebabkan oleh beberapa faktor misalnya:

Pertama: **Kurangnya Integrasi dalam Kurikulum:** Kegiatan menenun tidak termasuk dalam mata pelajaran wajib atau pelajaran seni budaya di banyak sekolah, sehingga siswa tidak mendapatkan pembelajaran formal tentang keterampilan ini. Kedua: **Fokus pada Mata Pelajaran Akademik:** Banyak sekolah lebih memfokuskan pada mata pelajaran akademik seperti matematika, sains, dan bahasa, yang dianggap lebih penting untuk ujian atau kelulusan, sehingga seni budaya dan keterampilan tradisional seperti menenun sering terabaikan. Ketiga: **Sumber Daya dan Fasilitas Terbatas:** Sebagian sekolah tidak memiliki alat, bahan, atau tenaga pengajar yang memadai untuk mengajarkan keterampilan menenun. Keempat: **Kurangnya Kesadaran dan Dukungan:** Ada kurangnya kesadaran tentang pentingnya melestarikan keterampilan tradisional seperti menenun, baik di kalangan pendidik maupun masyarakat. Tanpa dukungan yang kuat, menenun sering kali dianggap sebagai kegiatan yang tidak relevan dalam konteks pendidikan modern.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menenun di Propinsi NTT, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara masih terbatas pada komunitas atau rumah tangga, karena tidak semua sekolah memiliki program seni budaya yang mengajarkan keterampilan ini secara khusus. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa dengan menenun dalam lingkungan sekolah. Kurangnya integrasi menenun dalam kurikulum sekolah mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan

untuk mempelajari keterampilan ini secara formal, yang berpotensi mengurangi pelestarian tradisi dan budaya lokal di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, inovasi menenun yang dilakukan oleh siswa/i SMP St. Yosef Maubesi merupakan upaya nyata dalam mempertahankan identitas budaya, terutama terkait dengan peran perempuan dalam melestarikan kearifan lokal. Inovasi ini diprakarsai oleh Ibu Petronela Manekat, seorang guru Seni Budaya yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam menenun, yang diajarkan sejak masa kecilnya. Dengan memanfaatkan materi pelajaran Seni Budaya yang mencakup seni rupa seperti menyulam dan menenun, Ibu Petronela berhasil mengenalkan kegiatan menenun kepada para siswa/i sebagai bentuk pelestarian budaya daerah dan pengenalan nilai-nilai tradisional.

Melalui inovasi ini, tidak hanya identitas budaya yang dijaga, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi para siswa/i dalam mengenal dan mengapresiasi keterampilan tradisional yang berakar pada kearifan lokal. Inovasi menenun ini menunjukkan peran penting pendidikan dalam menjaga warisan budaya serta memperkuat harkat dan martabat kaum perempuan melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi menenun dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan budaya di sekolah, khususnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rosmiati, R., Sembiring, B., Rahim, A., Pudjaningsih, W., & Hutabarat, Z. S. (2022). How is the Readiness of Students to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0? *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 831. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6248>
- Rukmini, N. M. (2018). *Makna Filosofis dalam Motif Tenun Tradisional di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Suharto, B. (2021). *Strategi Pemasaran Digital untuk Produk Tenun Tradisional*. Gramedia.
- Widiastuti, S. (2020). *Perempuan dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Komunitas Penenun di Indonesia*. Pustaka Nusantara.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pudjaningsih, W., Rustantono, H., Nurpeni, N., Budiyo, H., Hutabarat, Z. S., Nor, B., & Taufan, A. (2023). The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3471–3479. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3084>